

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Stunting* adalah gangguan pertumbuhan terkait gizi buruk yang terjadi pada anak usia di bawah lima tahun (Rahayu et al, 2018). *Stunting* didefinisikan sebagai perawakan pendek dengan ambang batas (*z-score*) -3 SD atau sangat kecil, berdasarkan indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) pendeknya <-2 SD (Olsa, Sulastri, & Anas, 2017). Anak-anak diklasifikasikan sebagai *Stunting* jika tingginya kurang dari -3 SD standar pertumbuhan rata-rata Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) untuk anak-anak dengan kategori usia dan jenis kelamin yang sama. (de Onis & Branca, 2016).

*Stunting* merupakan salah satu tantangan dan masalah gizi secara global yang sedang dihadapi oleh masyarakat di dunia. *WHO* menargetkan penurunan 40% angka *stunting* di seluruh dunia pada tahun 2025. *Global Nutritional Report 2018* melaporkan bahwa terdapat sekitar 150,8 juta (22,2%) balita *stunting* yang menjadi salah satu faktor terhambatnya pengembangan manusia di dunia. *World Health Organization (WHO)* menetapkan lima negara subregio prevalensi *Stunting*, termasuk Indonesia yang berada di regional Asia Tenggara (36,4%) (*United Nation*, 2018) (*UNICEF, Levels and Trends in child malnutrition-UNICEF WHO The World Bank Join Child Malnutrition Estimates*, 2019). *Asian Development Bank (ADB)* melaporkan prevalensi balita *stunting* di Indonesia pada tahun 2020 merupakan yang tertinggi kedua di Asia Tenggara yaitu mencapai 31,8%. Angka ini mengalami penurunan dimana pada tahun 2018 prevalensi

*stunting* di Indonesia mencapai 36,44%. Berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi balita *stunting* di Indonesia sebesar 24,4%.(Ui, 2008) Sedangkan angka *stunting* di Jawa Barat sebanyak 24,5% sedikit diatas rata-rata angka *stunting* nasional.

Stunting pada anak merupakan masalah gizi kronis karena asupan gizi yang tidak memadai dalam jangka panjang yang dikombinasikan dengan penyakit infeksi pada anak dan masalah lingkungan (UNICEF, 2017). Stunting perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat meningkatkan resiko kematian pada anak, serta menghambat perkembangan fisik dan mental anak (Fikawati et al, 2017). Salah satu faktor terpenting penyebab stunting pada balita adalah kurangnya asupan gizi yang diterima oleh balita. Penyebab lainnya yaitu sosial ekonomi, penyakit infeksi, pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan *hygiene* yang buruk dan pelayanan kesehatan yang rendah (Rosiyati et al., 2019). Ibu dan keluarga memiliki peranan penting mulai dari menentukan menu makanan, pemilihan bahan makanan hingga penyajian makanan. Kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan, baik kuantitas maupun kualitas, sangat berpengaruh terhadap status gizi anak. (Sutio, 2017). Berdasarkan hasil penelitian menyatakan ada hubungan bermakna antara Kurang Energi Kronis pada ibu hamil dengan kejadian *stunting* usia 6-24 bulan. Adapun faktor lain penyebab *stunting* yakni perawakan ibu yang pendek, kehamilan muda, jarak persalinan yang dekat, penerapan pola asuh yang buruk, dan rendahnya edukasi ibu. Ibu yang memiliki tinggi badan pendek (<150cm) akan meningkatkan kejadian *stunting* pada anak (Nur Hadibah Hanum, 2019).

Setelah bayi lahir sampai usia 6 bulan pemenuhan kebutuhan gizinya yaitu melalui ASI eksklusif. Penelitian menyatakan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif memiliki risiko 35 kali lebih besar terkena *stunting* dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI Eksklusif (Agustina & Hamisah, 2019). Penelitian selanjutnya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 2-3 tahun, dengan temuan pada kategori *stunting* “sangat pendek” sebagian besar balita tidak mendapatkan ASI Eksklusif (Sr & Sampe, 2020).

Islam secara lugas mengatur konsep makanan halal dan thayyib dalam Q.S. Al-Maidah : 88 yang artinya “Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepadanya”. Hakikatnya makanan yang didapat dan diolah dengan cara yang benar menurut agama dan diperbolehkan oleh agama dengan usaha yang benar seperti sapi yang disembelih dengan menyebut nama Allah SWT.

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu kabupaten yang menyumbang angka *stunting* di Provinsi Jawa Barat yang setiap tahunnya meningkat berdasarkan hasil Bulan Penimbangan Balita (BPB) bulan Agustus 2021 sebesar 10,99 persen, dibanding angka *stunting* pada tahun 2019 yang berada pada angka 8,77% (Dinkes Sumedang, 2021). Berdasarkan data hasil Bulan Penimbangan Balita Bulan Agustus Tahun 2022 cakupan *stunting* di Kabupaten/Kota Sumedang mencapai 9,12%. Adapun prevalensi data balita pendek (*stunting*) hasil bulan penimbangan Balita Agustus 2022 di Kecamatan Conggeang Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Conggeang prevalensi *stunting* sebesar (5,30%)

dari 1732 balita yang ditimbang 6-59 bulan yang artinya terdapat 92 balita *stunting* berada di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Puskesmas Rawat Inap Conggeang.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif memiliki risiko 35 kali lebih besar terkena *stunting* dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI Eksklusif (Agustina & Hamisah, 2019). Penelitian lain menyebutkan ada hubungan bermakna antara KEK pada ibu hamil dengan kejadian *stunting* usia 6-24 bulan. Adapun faktor lain penyebab *stunting* yakni perawakan ibu yang pendek, kehamilan muda, jarak persalinan yang dekat, penerapan pola asuh yang buruk, dan rendahnya edukasi ibu. Ibu yang memiliki tinggi badan pendek (<150 cm) akan meningkatkan kejadian *stunting* pada anak (Nur Hadibah Hanum, 2019). Anak yang mengalami *stunting* terlahir dari ibu yang memiliki tinggi badan pendek (Nasikha, 2019). Terdapat hubungan riwayat LILA ibu saat hamil dengan kejadian *Stunting* (Lestari et al., 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* dan terdapat pengaruh antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* (Indrawati, 2016). Sebuah penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antarpemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 2-3 tahun, dengan temuan pada kategori *stunting* “sangat pendek” sebagian besar balita tidak mendapatkan ASI Eksklusif.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai kejadian *stunting* dengan melakukan penelitian berjudul hubungan Kurang Energi Kronis dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja

Unit Pelaksana Teknis Dinas Puskesmas Rawat Inap Conggeang sebagai salah satu lokasi penelitian sebagai bentuk penanggulangan *stunting* sehingga dapat dilakukan pencegahan terhadap *stunting* dan diharapkan prevalensi *stunting* tidak meningkat lagi.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan Kurang Energi Kronis dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Conggeang.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan Kurang Energi Kronis dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Puskesmas Rawat Inap Conggeang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan Kurang Energi Kronis dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Puskesmas Rawat Inap Conggeang.
- b. Untuk mengetahui hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Puskesmas Rawat Inap Conggeang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan referensi perpustakaan di pendidikan Universitas Aisyiyah Bandung dalam usaha meningkatkan mutu pelayanan kesehatan untuk meningkatkan pengembangan dalam permasalahan *stunting* khususnya untuk menambah pengetahuan tentang hubungan kurang energi kronis dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti dapat menambah pengetahuan dengan melakukan penelitian tentang hubungan kurang energi kronis dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*.
- b. Untuk responden dijadikan bahan masukan dan sebagai informasi tambahan mengenai kurang energi kronis pada ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*, sehingga lebih bisa memperhatikan dan merawat kondisi fisik dari kehamilannya sampai dengan kondisi anaknya.
- c. Untuk petugas kesehatan digunakan sebagai media untuk mendapatkan informasi mengenai pentingnya gizi bagi ibu yang mempunyai balita yang *stunting* dan pentingnya pemberian ASI eksklusif, sehingga dapat digunakan untuk menyusun asuhan kebidanan secara tepat dalam upaya mengurangi kejadian *stunting*.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada Skripsi yang berjudul Hubungan Kurang Energi Kronis dan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Puskesmas Rawat Inap Conggeang meliputi:

- BAB I      Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.
- BAB II      Tinjauan pustaka, Landasan Teori, Hasil Penelitian Yang Relevan, Kerangka Pemikiran, Hipotesis Penelitian.
- BAB III     Metodologi Penelitian terdiri dari Kerangka Konsep, Metode Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Prosedur Penelitian, Tempat Dan Waktu Penelitian, Etika penelitian.
- BAB IV     Gambaran umum tempat penelitian, data umum responden, analisis univariat, analisis bivariat, pembahasan, hubungan KEK dengan kejadian stunting, ASI eksklusif dengan kejadian stunting.
- BAB V      Simpulan, Saran.